

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yanglain. Termasuk didalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 17) terdapat tiga komponen yang harus ada dalam proses komunikasi, yaitu: (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi. Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan ilmu pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 4).

Manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pada proses komunikasi tersebut sangat mungkin para penutur memakai bahasa yang

lebih dari satu. Misalnya, seseorang yang berkebangsaan Indonesia ketika berbicara dengan turis asing menggunakan bahasa Inggris tetapi ketika ada temannya sesama orang Indonesia dia berganti menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat bilingual/multilingual. kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang bilingual atau multilingual seperti dalam masyarakat Indonesia tersebut mengakibatkan timbulnya fenomena bahasa, yaitu: alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multi bahasa. Masyarakat yang multi bahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek penting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Chaer, 2004:107). Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Wijana, 2006:171). Namun, dalam praktiknya bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode maupun campur kode ketika proses pembelajaran berlangsung tidak disadari oleh guru maupun siswa

sehingga perbedaan antara alih kode dan campur kode saat pembelajaran berlangsung tidak diketahui secara jelas sehingga perlu adanya suatu pedoman atau rujukan tentang perbedaan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Chaer dan Agustina (2004:142) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa

Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya (yang biasanya merupakan bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosa kata saja

Campur kode merupakan akibat adanya kontak bahasa. “Penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacanan menurut pola-pola yang masih belum jelas” (Nababan 1978:125). Campur kode dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan, kebiasaan pemakai bahasa, menggunakan bahasa asing atau daerah beserta variasinya, terbatasnya kosakata dalam bahasa

Indonesia, serta kurangnya kesadaran pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 ditemukan beragam tindak tutur yang dituturkan baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada kelas X dan XI. Hal ini terjadi karena guru dan siswa tersebut datang dari berbagai latar belakang dan budaya yang berlainan sehingga komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa campuran. Sese kali mereka menggunakan bahasa Indonesia, kemudian bahasa Jawa, bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Keadaan tersebut menyebabkan penggunaan bahasa selama proses pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Dipilihnya pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 sebagai sumber data penelitian ini, dikarenakan ditemukan beragam tindak tutur alih dan campur kode yang menarik untuk dikaji selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul ”Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Di kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Alih kode apa saja yang terdapat pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Campur kode apa saja yang terdapat pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan alih kode yang terdapat pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 .
2. Mendeskripsikan campur kode yang terdapat pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara praktis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini juga dapat menyumbangkan

pengetahuan dalam kajian sosiolinguistik khususnya dalam alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yakni penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian tindak tutur sebagai bagian dari bidang sosiolinguistik.